

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Balthasar Bere, pemimpin kelompok Uma Dato Matay, masyarakat Matay awalnya berasal dari Suai di Timor Loro Sa'e. Pada tahun 1966, kerusuhan politik di Timor-Loro Sa'e menyebabkan banyak orang terpaksa meninggalkan rumah mereka dan mencari tempat yang aman di tempat lain. Penduduk setempat, yang saat itu diperintah oleh Kabupaten Belu-daerah yang kemudian menjadi Kabupaten Malaka yang berbeda menyambut para pengungsi ini dengan hangat. Secara khusus, warga Desa Umakatahan memegang peranan penting dalam menyambut para pengungsi. Para kepala suku dan pemimpin adat setempat berkumpul dalam upacara adat resmi untuk menerima para pengungsi secara resmi. Dalam acara ini diputuskan bahwa para pengungsi akan disebar ke berbagai wilayah di Kabupaten Malaka. Masyarakat Desa Umakatahan akhirnya menyatu dengan masyarakat Matay di Suai, Timor Loro Sa'e. Mereka dengan murah hati diberi tanah untuk bercocok tanam dan membangun kehidupan baru. Pentingnya tradisi budaya dalam proses integrasi masyarakat terlantar ke dalam suatu masyarakat ditekankan dalam narasi ini. Pentingnya ritual dalam menjaga kohesi dan perdamaian masyarakat di masa yang penuh gejolak ditunjukkan dengan penerimaan pengungsi secara seremonial. Masyarakat Matay mampu beradaptasi dengan

lingkungan baru mereka dan melestarikan warisan budaya khas mereka meskipun terusir dari tanah air mereka.

Salah satu bentuk budaya yang dipertahankan di masyarakat Matay adalah hili *matamusan* (pengganti ayah), untuk menggantikan posisi seorang ayah pada keluarga asalnya. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga eratnya kekerabatan antara kedua keluarga besar hingga generasi-generasi berikutnya.

Dalam proses pelaksanaan adat *Matamusan* dikalangan masyarakat Malaka pada umumnya dan daerah yang diteliti khususnya, masyarakat sudah mengenal dan melaksanakan tradisi adat *matamusan* dengan adanya tujuan-tujuan tertentu dalam adat *matamusan*. Tujuan *matamusan* tersebut atas alasan biologis dan kepercayaan, namun tujuan *matamusan* yang paling umum adalah tujuan yang bersifat biologis yakni melanjutkan keturunan, selain itu tujuan dari *matamusan* adalah untuk mempererat hubungan kedua keluarga seumur hidup (*uma rua la bele kotu malu*) dan sekaligus tanda penghormatan kepada sang suami (Nahak, 2017).

Dalam pelaksanaan ritual adat *matamusan* ada beberapa tahap yang harus di lewati, antara lain yakni tahap persiapan dalam tahap ini masyarakat penganut sistem matrilineal sudah memiliki kepercayaan tertentu yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Sebagai anak laki-laki yang akan menikah keluar, maka harus adanya *matamusan* untuk mengikat hubungan kekeluargaan. Dalam tahap persiapan adapula hal-hal yg harus dilewati, antara lain: *Tur Motu* (rapat persiapan) dan sepakatan atau keputusan bersama antara

keluarga ayah dan keluarga ibu, untuk siapa yang harus dipilih sebagai anak *matamusan* tanpa sepengetahuan anak-anak calon *matamusan* (Bere, 2017). Selain tahap persiapan langkah awal upacara pelaksanaan adat *matamusan* akan didahului dengan ungkapan bahasa adat yang disampaikan oleh salah satu tua adat dari keluarga ibu, Ungkapan di atas berisikan suatu penegasan bahwa anak *matamusan* tidak boleh kembali ke orang tua kandungnya (ibu). Apabila anak *matamusan* kembali ke orang tua kandungnya maka akan dikenakan dendah adat dan pengembalian harta warisan yang sudah diberikan keluarga ayah kepada si anak *matamusan* (Nahak, 2017).

Proses pelaksanaan adat *matamusan* akan dilaksanakan disalah satu rumah keluarga baik keluarga ayah maupun keluarga ibu dan dilanjutkan dengan pemilihan atau penetapan anak *matamusan*. Setelah anak *matamusan* ditetapkan, anak *matamusan* tersebut akan dikenakan sehelai kain adat pada pinggangnya dan selendang pada lehernya (*tais kabala, tais hafu'ut*) sebagai tanda bahwa anak *matamusan* sudah menjadi bagian dari keluarga sang ayah. Biasanya tradisi tersebut dilaksanakan melalui perundingan untuk disepakati bersama keluarga dari kedua belah pihak dan tidak terlepas dari peran pimpinan adat yakni Fukun, Dato dan Renu atau masyarat biasa yang bukan merupakan turunan bangsawan.

Peran dan tanggung jawab pemimpin adat dalam struktur hierarki suku, dengan masing-masing pemimpin berkontribusi secara individual untuk

menjaga ketertiban dan adat istiadat. Setiap posisi memiliki posisi yang wajar di mata publik, dan pekerjaan mereka mendesak untuk keselarasan sosial. Sebagai mediator antara Na'i (penguasa) dan rakyat, Dato menempati posisi tertinggi dalam hierarki ini. Menyampaikan perintah Na'i kepada rakyat dan memperoleh upeti atau pajak dari mereka untuk Na'i adalah tanggung jawab utama Dato. Dalam posisi mediator ini, Dato berubah menjadi penghubung penting dalam korespondensi, menyerahkan pedoman dari penguasa dan, dengan demikian, membawa kekhawatiran individu kepada Na'i. Pekerjaan ini penting untuk menjamin bahwa hubungan antara penguasa dan individu tetap lancar dan bermanfaat. Tingkat terendah dalam desain yang ramah ini melibatkan Renu atau Ata, rakyat jelata. Tugas mereka adalah menghormati penguasa dan tunduk pada perintah Na'i, Dato, dan Fukun. Meskipun berada di bagian bawah sistem progresif, Renu berperan penting dalam mendukung permintaan moneter dan sosial dengan memberikan aset material yang membantu kelas pembuat keputusan. Mereka adalah tenaga kerja masyarakat, dan meskipun kontribusi mereka kurang terlihat, mereka sangat penting bagi pemeliharaan keseluruhan struktur.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian yaitu **"Peran Pemimpin Dalam Ritual Adat *Matamusan* di Masyarakat Matay Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemimpin dalam ritual adat *Matamusan* di masyarakat Matay Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka?
2. Bagaimana proses pelaksanaan adat *Matamusan* di masyarakat Matay Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka?
3. Bagaimana hubungan antara ritual adat *Matamusan* di masyarakat Matay dengan administrasi publik?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pemimpin dalam ritual adat *Matamusan* di masyarakat Matay Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan adat *Matamusan* di masyarakat Matay Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka
3. Untuk mengetahui hubungan antara ritual adat *Matamusan* di masyarakat Matay dengan administrasi publik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan bahan informasi bagi pihak yang melakukan penelitian berkaitan dengan judul ini.
2. Untuk menambah wawasan bagi pembaca terkait kajian tentang peran pemimpin dalam ritual adat *matamusan* di masyarakat Matay Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka.
3. Sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan Pendidikan pada jenjang strata I pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira.